

Sagala, Victor Mangapul. *Kemuliaan Yesus: Menyingkapkan Kristologi Injil Yohanes*. Jakarta, Indonesia: Perkantas, 2016. 382 pages. Rp. 90.000,-

Gnostisisme terdiri dari bermacam-macam gerakan keagamaan beraliran sinkritisme yang intinya mengajarkan bahwa manusia pada dasarnya adalah jiwa yang terperangkap di dalam alam semesta yang diciptakan oleh tuhan yang tidak sempurna. Pada zaman ketika paham gnostisisme berkembang, Yesus Kristus dianggap sebagai perwujudan dari pandangan gnostis tersebut, yaitu rupa makhluk ilahi yang turun ke dalam dunia untuk membawa *gnosis* atau pengetahuan ke bumi. Gerakan gnostisisme menjadi salah satu latar belakang Injil Yohanes ditulis dengan memberikan penegasan di awal penulisan akan keliahian Sang Firman. Menarik, karena Injil Yohanes tidak sama seperti Injil sinoptik pada umumnya yang menjelaskan mengenai kepribadian Kristus serta nubuat tentang diri-Nya. Tetapi Yohanes berfokus pada kemuliaan Kristus dan keilahian-Nya untuk melawan pandangan-pandangan dari gerakan-gerakan gnostisisme yang salah serta meyakinkan pembacanya akan siapa Yesus itu. Oleh karena itu, buku ini secara khusus membahas makna dari kemuliaan Kristus yang dimaksud oleh Yohanes dalam Injil yang ia tulis.

Buku ini telah mendapat rekomendasi dari beberapa professor dari universitas ternama seperti Prof. Dr. Craig A. Evans, Dr. Darrell L. Bock, Dr. Howard Marshall, Dr. Michael R. Licona. Selain itu, terdapat ulasan dari Dr. Andrea A. Yewangoe ketua persekutuan gereja-gereja di Indonesia (2004-2009), dan Dr. Martin Harun salah seorang professor di STF Driyarkara yang menunjukkan bahwa buku ini layak untuk dibaca. Selain itu, penulis juga memulai pendahuluannya dengan sangat sistematis dan jelas sehingga dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang apa saja yang akan dibahas di dalam buku tersebut, serta terdapat beberapa studi kata dalam bahasa Yunani, yaitu bahasa asli dari kitab Perjanjian Baru khususnya Injil Yohanes. Dalam pendahuluan penulis memberikan pertanyaan panduan untuk mengarahkan sistem berpikir pembaca, seperti "Apa sesungguhnya makna tema kemuliaan?", "Mengapa Yohanes memproklamirkan tema kemuliaan dalam rujukan kepada Yesus dalam pendahuluan Injil?", "Bagaimana kemuliaan Yesus dapat dimanifestasikan melalui tanda yang dilakukanNya?", dan yang terakhir "Apakah hubungan antara tema kemuliaan Yesus dengan tema *hora* (saat) Yesus?".

Pendekatan yang dipakai oleh penulis dalam menelusuri makna kemuliaan yaitu, studi eksegece dengan memperhatikan berbagai latar belakang di kitab-kitab Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, dan dukungan-dukungan dari *survey* yang dilakukan oleh para pakar yang merupakan raksasa dalam studi Biblika, seperti Edwyn C. Hoskyns, Charles K. Barret, Rudolf Bultmann, Ernst Kaesemann, dan lain-lain. Sehingga melalui buku ini pembaca akan mendapatkan pemahaman yang lebih kaya akan makna kemuliaan, khususnya akan kemuliaan Yesus. Selain itu pembaca juga akan memahami makna kemuliaan dari perspektif Alkitab yang pastinya akan mengubah paradigma tentang makna kemuliaan yang selama ini dunia tawarkan.

Alur penulisan dari buku ini sangat baik, penulis pertama-tama memberikan penjelasan akan nuansa penggunaan kata kemuliaan di dalam Perjanjian Lama serta studi kata dan penelitian-penelitian pendukung kemudian setelah itu penulis melanjutkan tentang nuansa kemuliaan dalam Injil Yohanes. Kemuliaan dalam Perjanjian Lama menggunakan kata *kabod*, yaitu mengindikasikan kekayaan atau posisi kehormatan manusia, serta kata kemuliaan juga ditunjukkan dalam beberapa pengertian, yaitu "keagungan dan kuasa kemuliaan-Nya, terang, dan cahaya." Selain kekayaan, keagungan, dan kuasa, kemuliaan juga merujuk pada

segala sesuatu yang dapat menjadi sarana dalam menarik perhatian serta kemuliaan dikaitkan dengan kemah sebagai lambang kehadiran YHWH.

Kata kemuliaan yang dalam bahasa Yunani adalah *doxa* sebagai fokus utama dari studi eksegece dengan beberapa kata-kata yang berkaitan dengan kemuliaan, seperti *hora* (saat), *semeion* (tanda), dan *skene* (kemah) untuk menjadi acuan dalam mengetahui kapan saat kemuliaan Yesus ditunjukkan Yohanes dalam tulisannya. Penulis memberikan penjelasan mengenai kata pendukung pertama, yaitu *hora* yang digunakan berkaitan dengan penggunaan kata *kairos* yang adalah kesempatan untuk mendeskripsikan waktu yang terbatas, contohnya ketika Yesus mengatakan “saatnya belum tiba” pernyataan ini akan menggiring pembaca kepada puncak atau kemuliaan Yesus yang menjadi bagian penting saat Ia menyatakan kehendak-Nya. Selain itu, Yohanes juga menunjukkan kemuliaan Yesus dengan pernyataan “saatnya telah tiba” yang menunjukkan bahwa peristiwa yang ditunjukkan Yesus telah mencapai puncak, dan kata-kata selanjutnya merupakan bagian penting yang akan disampaikan seperti yang terdapat di dalam Yoh. 2:4 sebagai “belum tiba” dan 17:1 sebagai bagian dari “telah tiba saatnya”. Kata kedua, yaitu *semeion* kata mujizat atau tanda dalam Injil Yohanes menegaskan akan simbolisme dari kristologi, serta menunjukkan identitas Yesus sebagai Allah yang berkuasa, dan disaat yang bersamaan kemuliaan Yesus dinyatakan. Kata *tanda* juga membawa pembaca pada pemahaman kehadiran kemuliaan Firman yang diwujudkan dalam daging, yaitu Yesus.

Tanda atau mujizat yang Yesus lakukan dicatat oleh Yohanes untuk menegaskan status keilahian-Nya dan mengarahkan pembaca untuk melihat puncak kemuliaan yang secara implisit ditunjukkan dalam kesengsaraan dan kehinaan Yesus. Maka penjelasan ini paradoks dengan pernyataan “barangsiapa tidak mencintai nyawanya akan memeliharanya” menunjukkan bahwa kematian adalah permulaan kehidupan baru. Sehingga hanya setelah Yesus dimuliakan dalam kematian-Nya di salib, bangkit dan kembali kepada Bapa, barulah Roh kudus akan memberikan hidup baru bagi mereka yang percaya dan dihisap ke dalamnya. Pelajaran penting yang penulis tunjukkan dari Injil Yohanes bahwa jalan kemuliaan yang Yesus pilih sangat berbeda dari apa yang dunia tawarkan. Penulis menunjukkan tema kemuliaan ini begitu penting terutama bagi tulisan Yohanes untuk menunjukkan identitas Kristus dalam kuasa dan keilahian-Nya. Dalam setiap tanda-tanda yang ditulis sebagai bukti yang memperkuat pernyataan lugas yang Yohanes nyatakan tentang Yesus sebagai anak Allah yang adalah Allah pada pasal pertama. Perbandingan penggunaan kata kemuliaan di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menunjukkan perbedaan, kata kemuliaan dalam Perjanjian Baru *doxa* merupakan akar kata dari *kabod* dalam Perjanjian Lama, yaitu Mahakuasa dan Kemuliaan bagi YHWH, tetapi dalam Injil Yohanes sendiri penulis menyimpulkan bahwa kemuliaan Kristus nyata melalui pelayanan rendah hati, penuh kasih dan pengorbanan yang dinyatakan melalui salib dalam kematian-Nya.

Saya sangat menyarankan buku ini untuk dipelajari bagi setiap mahasiswa, pendeta dan para pengajar yang mendalami Kristologi. Melalui buku ini juga pembaca secara tidak langsung akan merefleksikan pentingnya memahami kemuliaan Yesus, kerendahan hati, rela berkorban, dan mengutamakan orang lain.

Febe Dela Siwi

Universitas Pelita Harapan, Indonesia